

PENDIDIKAN PANCASILA SEBAGAI UPAYA MEMBENTUK KARAKTER JUJUR

T Heru Nurgiansah

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Yogyakarta

e-mail: nurgiansah@upy.ac.id

ABSTRAK

Kejujuran pada zaman sekarang semakin memprihatinkan. Tindakan mencontek, melanggar peraturan lalu lintas, perilaku korupsi, merupakan sebagian tindakan yang terjadi karena hilangnya nilai kejujuran. Berbohong menjadi perilaku yang biasa-biasa saja. Penelitian ini bertujuan untuk membentuk karakter jujur melalui Pendidikan Pancasila. Mata pelajaran Pendidikan Pancasila ini merupakan salah satu pelajaran yang menekankan pada perilaku jujur. Penelitian dilaksanakan di kelas X Sekolah Menengah Atas PGRI 1 Kasihan Bantul Yogyakarta dengan metode kualitatif. Teknik pengumpulan data dengan observasi langsung, wawancara terhadap guru dan siswa, dokumentasi berupa gambar, dan literasi berdasarkan artikel ilmiah yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mata pelajaran Pendidikan Pancasila berhasil membentuk karakter jujur siswa dibandingkan dengan keberadaan Kantin Kejujuran. Perilaku jujur siswa sejalan dengan muatan materi dalam mata pelajaran ini yakni tentang nilai dan norma.

Kata Kunci: Pendidikan Pancasila; Karakter Jujur;

ABSTRACT

Honesty today is increasingly concerning. The act of cheating, violating traffic regulations, corrupt behavior, is partly an act that occurs because of the loss of the value of honesty. Lying becomes a mediocre behavior. This research aims to establish an honest character through Pancasila Education. Pancasila Education is one of the lessons that emphasizes honest behavior. The research was conducted in grade X of PGRI 1 Kasihan Bantul Yogyakarta High School with qualitative methods. Data collection techniques with direct observation, interviews of teachers and students, documentation in the form of images, and literacy-based on relevant scientific articles. The results showed that Pancasila Education subjects managed to form the honest character of students compared to the existence of Honesty Canteen. Students' honest behavior is in line with the material contained in this subject which is about values and norms..

Keywords: Pancasila Education; Honest Character;

PENDAHULUAN

Bagi generasi milenial yang terlahir di abad ke 21, perilaku meniru merupakan hal yang lumrah. Baik melalui tontonan televisi maupun akibat tuntutan teman sebaya terhadap tokoh idola. Kebiasaan meniru terhadap figur panutan tidak melulu soal ucapan dan penampilan, akan tetapi terhadap tindakan pula. Tayangan sinetron tertentu lambat laun berhasil memupuk perilaku individu. Mulai dari gaya hidup yang glamor, sampai perilaku membangkang terhadap sosok orang tua. Terlebih di era globalisasi sekarang ini yang ditandai dengan kemajuan teknologi, sehingga nilai-nilai kesopanan dan budi pekerti seakan telah diabaikan (Fauzi et al., 2013).

Selain faktor meniru, faktor lingkungan juga turut serta dalam membentuk perilaku seseorang. Lingkungan agamis misalnya akan membentuk perilaku masyarakat yang religius. Sebaliknya lingkungan barbar akan membentuk perilaku masyarakat yang arogan dan tak kenal etika. Hal tersebut sesuai dengan penelitiannya Daryono dan Lestariningsih pada tahun 2017 tentang Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter di Sekolah, yang mengatakan bahwa era globalisasi memberikan dampak negatif terhadap cara

bergaul siswa yang menjadi jauh dari nilai-nilai agama. Seperti aksi tawuran, *vandalisme*, konsumsi minimal beralkohol, dll. Hanya saja dalam penelitian mereka tidak menyinggung masalah kejujuran. Sedangkan dalam penelitiannya Nina pada 2017 tentang Strategi Penanaman Nilai Karakter Jujur ditemukan fakta bahwa karakter jujur bisa dibentuk melalui proses kegiatan belajar di Sekolah.

Kegiatan belajar di sekolah secara umum hanya bersifat rutinitas harian saja. Siswa masuk kelas, disusul gurunya, lalu menyampaikan materi, dan selesai. Siklus seperti ini tidak hanya terjadi sehari dan pada satu mata pelajaran saja, akan tetapi hampir semua mata pelajaran yang disampaikan kepada siswa hanya sekedar perpindahan pengetahuan. Jarang sekali ditemukan dalam proses belajar terdapat sisipan pendidikan karakter agar siswa berperilaku baik. Sehingga sangat wajar akhir-akhir ini perilaku siswa semakin tidak terkontrol seperti melawan pada guru, malas belajar, dan bolos sekolah.

Dalam menangani masalah karakter siswa tidak cukup hanya dengan mengandalkan salah satu pihak saja yakni lembaga sekolah. Akan tetapi menjadi tugas bersama antara orang tua siswa dan guru (Juwantara, 2019). Sekolah merupakan salah satu lembaga yang bertanggung jawab terhadap pembentukan karakter siswa selama siswa tersebut berada di sekolah, akan tetapi tanggung jawab tersebut menjadi ranah orang tua manakala siswa berada di lingkungan rumah (Sultonurohmah, 2017).

Di sekolah, masalah karakter dapat diatasi dengan pendidikan karakter. Pendidikan karakter dapat dilaksanakan melalui berbagai jenis mata pelajaran, seperti pelajaran agama dan pendidikan pancasila (Sayektiningsih et al., 2017). Muatan didalam pendidikan karakter ini salah satunya adalah kejujuran (Jailani et al., 2019). Karakter jujur tersebut dapat menjadi pondasi peserta didik memiliki karakter yang baik (Nugraha et al., 2019). Dengan pondasi kejujuran yang melekat pada setiap individu maka karakter lainnya akan mengikuti seperti karakter disiplin, bertanggung jawab dan lain sebagainya. Karakter jujur berbeda dengan karakter lainnya karena karakter jujur merupakan karakter yang bersumber dari olah hati sedangkan karakter lainnya bersumber dari olah jiwa (Shofiyah & Yonata, 2013).

Olah hati berarti karakter yang keluar berasal dari hati sanubari masing-masing individu, seperti karakter religius, jujur, tanggung jawab, dan disiplin. Sedangkan karakter yang berasal dari olah jiwa merupakan karakter tiruan yang muncul karena pengaruh orang lain seperti peduli lingkungan, dan gemar membaca.

Berdasarkan observasi awal di lokasi penelitian, ditemukan perilaku tidak jujur dari siswa kelas X seperti mencontek saat pelaksanaan latihan soal. Praktik mencontek berawal dari sikap tidak jujur siswa (Rochmawati, 2018). Jika kebiasaan mencontek ini tidak dihentikan maka akan menjadi budaya yang sulit untuk dihilangkan dan akan terus melekat pada diri manusia dalam keadaan apapun. Pembentukan karakter jujur kepada siswa memang tidak dapat dilakukan dalam waktu yang singkat (Nurani, 2016). Diperlukan proses yang panjang untuk membentuk karakter jujur siswa diantaranya melalui pengasuhan dan Pendidikan Pancasila (Royani, 2014).

Pendidikan Pancasila menanamkan sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari yang didasarkan pada nilai-nilai Pancasila (Ibda, 2012). Nilai pancasila tersebut terdiri dari nilai ketuhanan, nilai kemanusiaan, nilai persatuan, nilai kerakyatan, dan nilai keadilan. Secara hierarki piramidal pun nilai-nilai pancasila ini saling menjiwai dan dijiwai antar sila-silanya, seperti sila pertama menjiwai sila kedua, sila kedua menjiwai sila ketiga dan dijiwai sila pertama, begiitu juga seterusnya. Pancasila juga mengandung nilai kausa material artinya ada hubungan sebab akibat dalam penerapan nilai-nilainya. Sebagai contoh nilai ketuhanan mengatur hubungan manusia dengan sang pencipta, jika hubungannya dengan tuhan baik maka hubungannya dengan sesama manusia pun akan baik pula dalam hal ini tentang nilai kemanusiaan. Artinya antara nilai ketuhanan dan nilai kemanusiaan memiliki hubungan timbal balik. Orang sering menyebutnya dengan *Hablum minallah wa hablum minan naas* yang berarti hubungan

manusia dengan tuhan yang akan membentuk karakter religius, dan hubungan manusia dengan sesamanya yang akan melahirkan berbagai macam karakter.

Dalam penelitian ini diperlukan pembatasan masalah agar peneliti fokus terhadap permasalahan yang akan dikaji. Penelitian ini akan membahas mengenai peran fungsi Pendidikan Pancasila dalam membentuk karakter jujur siswa di kelas X SMA PGRI 1 Kasihan Bantul.

PERUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang di atas, maka perumusan masalah tersebut adalah (1) Bagaimana perilaku kejujuran siswa kelas X SMA PGRI 1 Kasihan Bantul ? (2) Bagaimana Pendidikan Pancasila dalam membentuk karakter jujur ?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Dengan menggunakan sebuah pendekatan kualitatif, peneliti bisa fokus pada perhatian dan juga kejadian yang alamiah yang terjadi (Nurgiansah & Widyastuti, 2020). Teknik pengumpulan data melalui observasi secara langsung agar data yang diperoleh bersifat faktual dan dapat dipercaya. Kemudian wawancara yaitu kegiatan tanya jawab yang dilakukan peneliti kepada objek yang mendukung data penelitian. *The interview is a data collection with a path of question and answer that is conducted systematically and based on the purpose of investigation* (Nurgiansah, 2020). Lalu dokumentasi berupa pengambilan gambar atau rekaman video, hal ini dilakukan agar data yang sudah diperoleh tidak hilang sehingga merubah interpretasi yang sudah ditentukan, dan terakhir adalah literasi dengan bersumber kepada artikel-artikel jurnal hasil penelitian terbaru yang relevan dengan penelitian ini yakni tentang karakter jujur siswa melalui Pendidikan Pancasila di sekolah. Penelitian dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2019/2020 sebelum pandemi memasuki Indonesia.

PEMBAHASAN

Pendidikan Pancasila merupakan mata pelajaran wajib yang diajarkan diseluruh jenjang pendidikan, mulai pendidikan dasar sampai perguruan tinggi. Karakteristik dari mata pelajaran Pendidikan Pancasila adalah sebagai pendidikan nilai dan moral. Berdasarkan wawancara dengan guru mata pelajaran tersebut diperoleh informasi bahwa Pendidikan Pancasila tidak hanya transmisi pengetahuan, akan tetapi sebagai media untuk membentuk kepribadian siswa yang sesuai dengan nilai pancasila, oleh karena itu disetiap pembelajarannya selalu disisipkan pesan moral yang dapat dijadikan contoh bagi siswa.

Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di kelas X dijadwalkan setiap hari selasa mulai pukul 07.00 sampai 08.30 WIB. Perilaku siswa di awal-awal pembelajaran belum menunjukkan perilaku jujur. Beberapa siswa masih kedatangan datang terlambat lebih dari 15 menit dengan alasan beragam sampai alasan yang tidak masuk akal seperti terjebak kemacetan padahal jarak rumah dengan sekolah tidak melewati jalan protokol. Siswa lainnya beralasan sepeda motor yang ditunggangnya mengalami ban bocor. Ada juga alasan lain seperti mengantarkan dulu adiknya, antri saat pengisian bahan bakar sampai alasan bangun kesiangannya.

Dari beberapa alasan siswa tersebut, ada yang terindikasi mengada-ada alasan. Untuk meminimalisir kejadian serupa, guru Pendidikan Pancasila memberikan *punishment* berupa duduk di meja paling depan dengan harapan tetap mengikuti pembelajaran dengan baik.

Pada saat penelitian ini dilakukan, materi yang disampaikan tentang implementasi nilai-nilai pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Guru menyampaikan beberapa contoh penerapan nilai pancasila, khususnya nilai kemanusiaan seperti berperilaku layaknya manusia sesuai dengan harkat, derajat, dan

martabatnya. Guru juga menyinggung masalah keterlambatan siswa dan alasan yang diberikan. Diakhir pertemuan, disepakati bahwa pembelajaran selanjutnya tidak ada lagi siswa yang datang terlambat.

Pada pertemuan berikutnya, siswa yang terlambat pada minggu lalu sudah bisa datang tepat waktu meskipun beberapa masih ada yang terlambat. Hal yang perlu diapresiasi adalah beberapa siswa sudah hadir di kelas 15 menit sebelum pembelajaran dimulai. Kebiasaan positif yang sering dilakukan secara terus menerus akan mampu merubah sikap dan karakter serta dapat memberikan contoh yang baik bagi siswa lainnya (Dharma & Siregar, 2014).

Selain itu, guru Pendidikan Pancasila juga selalu datang tepat waktu. Beliau beranggapan bahwa seorang guru harus memberi contoh yang baik agar ditiru oleh siswanya. Keteladanan dalam mendidik anak sangat penting (Wiseza, 2017). Dengan begitu guru tidak perlu lagi repot-repot memerintahkan siswa untuk berperilaku baik karena siswa sendiri yang akan berperilaku mencontoh gurunya.

Indikator kejujuran siswa selain dengan perilaku datang tepat waktu, dapat dilihat saat pelaksanaan ujian. Di pertengahan pembelajaran, guru selalu memberikan evaluasi berupa pemberian soal essay untuk mengukur pemahaman terhadap materi. Pertanyaannya pun sekedar meminta jawaban pendapat pribadi, namun pada pelaksanaannya masih banyak siswa yang mencontek dan menyalin tugas temannya demi mendapatkan nilai yang bagus. *Honest character means to speak as it is without exaggerating to get praise from others* (Nurgiansah et al., 2020). Kejujuran berarti berbicara apa adanya dan berperilaku sewajarnya tanpa mengharapkan pujian orang lain. Kejujuran akan tercermin dalam perilaku berbicara sesuai dengan kenyataan, berbuat sesuai bukti dan kebenaran (Batubara, 2015). Untuk mensiasati hal tersebut, guru pun memberikan soal yang berbeda antara siswa yang satu dengan siswa lainnya. Namun yang terjadi selanjutnya adalah siswa membuka *Handphone* dan mencontek jawaban dari internet. Dipertemuan berikutnya guru menerapkan aturan untuk tidak menggunakan alat komunikasi selama pengerjaan tugas. Dan menekankan pada siswa untuk tetap duduk di kursinya masing-masing dan tidak berkeliaran kesana kemari mencari jawaban. Pada akhirnya siswa terbiasa mengerjakan soal sendiri-sendiri tanpa mencontek. Jujur merupakan nilai penting yang harus dimiliki setiap orang. Jujur tidak hanya diucapkan, tetapi juga harus tercermin dalam perilaku sehari-hari (Arianto, 2017). Perilaku sehari-hari ini tercermin saat pembelajaran Pendidikan Pancasila di Kelas, siswa tidak lagi datang terlambat dan memberikan alasan yang irasional. Siswa juga tidak lagi mencontek saat menjawab soal.

Dua hal ini selalu ditekankan oleh guru saat pembelajaran berlangsung sehingga menjadi suatu kebiasaan. Jika karakter jujur ini bisa dibudayakan sejak di lembaga pendidikan sekolah, maka bangsa ini akan damai, maju dan beradab (Zulkhairi, 2011).

Selain dengan pemberian soal, guru juga memberikan pekerjaan rumah yang harus diselesaikan setiap minggunya. Beberapa siswa masih ada yang mengerjakannya mendadak di kelas sebelum pembelajaran dimulai. Namun seiring berjalannya waktu, kebiasaan mengerjakan pekerjaan rumah di kelas semakin menurun. Siswa mulai terbiasa mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru untuk dikerjakan di rumahnya masing-masing bahkan ada pula yang langsung dikerjakan saat itu juga.

Berdasarkan pemaparan diatas, dapat diketahui jawaban dari rumusan masalah pertama tentang kondisi perilaku kejujuran siswa di kelas X. Bahwasanya kejujuran siswa semakin terbentuk dengan mengikuti pembelajaran Pendidikan Pancasila melalui pembiasaan dan panutan. Pembiasaan dari kegiatan-kegiatan belajar dan panutan dari guru yang bersangkutan.

Pendidikan Pancasila mengajarkan tentang moral yang harus sesuai dengan kepribadian bangsa Indonesia. Selain itu karakter jujur secara spesifik dicantumkan dalam silabus pada kompetensi inti yang kedua, yakni menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, santun, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), bertanggung jawab, responsif, dan pro-aktif dalam berinteraksi secara efektif

sesuai dengan perkembangan anak di lingkungan, keluarga, sekolah, masyarakat dan lingkungan alam sekitar, bangsa, negara, kawasan regional, dan kawasan internasional.

Berdasarkan silabus tersebut, maka Pendidikan Pancasila harus bisa membuat siswa berperilaku jujur yakni perilaku yang tidak suka berbohong dan berbuat curang serta menjaga sportivitas yang akan mewujudkan hubungan harmonis dengan Tuhan dan dirinya sendiri (Herawan & Sudarsana, 2017).

Dari kompetensi inti dalam silabus tersebut, maka kompetensi dasarnya terdiri dari:

1. Menunjukkan sikap gotong royong sebagai bentuk penerapan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Secara teori, semangat gotong royong ini termuat dalam materi Integrasi Nasional, yakni penyatuan wilayah dan warga negara Indonesia dalam bingkai Bhineka Tunggal Ika dari segala macam ancaman, tantangan, hambatan, dan gangguan, baik dari dalam negeri maupun luar negeri. Sedangkan dalam praktiknya di kelas, sikap gotong royong siswa terimplementasikan dalam bentuk menjaga kebersihan kelas, maka disusunlah jadwal piket harian sehingga semua siswa mendapat giliran yang sama dalam menjaga kebersihan kelas. Dengan kebiasaan piket ini, maka siswa akan bersikap jujur jika kedatangan kelasnya dalam kondisi kotor.

2. Bersikap peduli terhadap penerapan ketentuan Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang mengatur tentang wilayah negara, warga negara dan penduduk, agama dan kepercayaan, pertahanan dan keamanan.

Secara teori, peduli terhadap konstitusi terdapat pada materi Undang-Undang Dasar 1945. Dalam materi tersebut, siswa diajarkan mulai dari sejarah pembentukan Undang-Undang dasar sampai dengan amandemennya. Sedangkan dalam praktiknya di sekolah, siswa diharuskan mentaati peraturan atau tata tertib sekolah, seperti datang tepat waktu, memakai seragam yang sudah ditentukan sesuai harinya, tidak berambut gondrong, dan lain-lain. Kepatuhan terhadap tata tertib sekolah mencerminkan bahwa siswa sudah berperilaku sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam pancasila.

3. Bersikap peduli terhadap lembaga-lembaga di sekolah sebagai cerminan dari lembaga-lembaga negara.

Secara teori, kompetensi dasar ini termuat dalam materi Lembaga Negara dan fungsinya seperti badan legislatif, eksekutif, dan yudikatif. Demikian juga dalam praktiknya, siswa dituntut untuk mengetahui organigram sekolah atau struktur organisasinya dimulai dari kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru, staf tata usaha, dan tenaga kependidikan lainnya. Tidak hanya sekedar mengetahui orang-orangnya saja, akan tetapi harus mengetahui tugas dan fungsi masing-masing jabatan tersebut.

4. Bersikap peduli terhadap hubungan pemerintah pusat dan daerah yang harmonis di daerah setempat.

Secara teori, hal ini terdapat pada materi otonomi daerah yang membahas kebijakan pusat dalam hal ini pemerintah Indonesia, dan kebijakan daerah berupa peraturan gubernur atau tingkatan di bawahnya. Secara praktik, siswa juga melaksanakan hal yang sama di dalam kelasnya dengan pembentukan ketua kelas, wakilnya, sekretaris, bendahara, dan staf lainnya. Dengan demikian siswa tidak hanya belajar teorinya saja tetapi dibarengi dengan praktik langsung sehingga materi yang disampaikan guru dapat diterima dengan maksimal.

5. Menunjukkan sikap kerjasama dalam rangka mewujudkan komitmen integrasi nasional dalam bingkai Bhinneka Tunggal Ika.

Ini sama dengan kompetensi dasar pertama tentang sikap gotong royong sesuai dengan nilai-nilai pancasila. Penerapan Bhineka Tunggal Ika di kelas terimplementasikan dalam kegiatan sehari-hari siswa, contohnya dalam penentuan anggota kelompok dengan tidak pilih-pilih berdasarkan jenis kelamin maupun kemampuan akademiknya. Pembagian anggota kelompok dilaksanakan secara *Random*.

6. Bersikap responsif dan proaktif atas ancaman terhadap negara dan upaya penyelesaiannya dibidang Ideologi, politik, ekonomi, sosial, budaya, pertahanan, dan keamanan dalam bingkai Bhinneka Tunggal Ika.

Kompetensi dasar ini tersebar dibanyak materi seperti globalisasi, Ham Asasi Manusia, maupun sistem hukum dan peradilan nasional. Semua materi ini menuntut siswa untuk bersikap secara nyata tidak hanya mahir dalam bertutur kata.

7. Bertanggungjawab mengembangkan kesadaran akan pentingnya wawasan nusantara dalam konteks Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Dari ketujuh kompetensi dasar tersebut, Pendidikan Pancasila tidak hanya soal hapalan materi yang banyak, akan tetapi tetap memprioritaskan pada perilaku siswa agar mempunyai keterampilan dan akhlak mulia. Keterampilan-keterampilan tersebut diberikan kepada siswa dengan tujuan agar siswa mampu bersaing ditengah-tengah beratnya persaingan dalam dunia kerja atau dalam kehidupan perkuliahan nantinya.

Berdasarkan kompetensi dasar tersebut terdapat juga tiga indikator dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila agar siswa dapat memiliki karakter jujur, yakni melalui kegiatan gotong royong, sikap peduli, dan responsif.

Gotong royong berarti perilaku saling membantu dalam kebajikan. Petuah bersatu teguh bercerai runtuh sangat relevan dalam pembelajaran ini. Dengan sikap gotong royong maka segala hal perbedaan dapat dikesampingkan demi tercapainya tujuan bersama. Jika gotong royong ini dibudayakan maka akan menghasilkan karakter jujur karena dalam gotong royong tidak ada istilah bersaing, berkompetisi, atau menghalalkan segala macam cara termasuk kebohongan demi tercapainya tujuan individu. Dalam gotong royong, rasa kebersamaan sangat terasa sehingga potensi terjadinya konflik yang diakibatkan dari ketidakjujuran dapat dihindarkan.

Sikap peduli berarti ikut merasakan situasi kondisi orang lain yang sedang ditimpa musibah. Hal ini bisa diwujudkan dengan kegiatan-kegiatan sosial seperti penggalangan dana atau sekedar memberikan do'a untuk kesembuhan, keselamatan, dan kekuatan bagi korban bencana alam. Kepedulian seseorang menggambarkan orang tersebut berhati bersih buah dari kejujurannya.

Responsif bermakna kepekaan terhadap situasi kondisi sekitar. Indikator ini berarti respon yang cepat dalam usaha menyelesaikan permasalahan. Responsif juga akan bermuara kepada karakter jujur karena responsif terjadi secara natural dan alamiah, sehingga bukan perilaku yang dibuat-buat.

Dengan demikian, karakter jujur dapat dibentuk melalui Pendidikan Pancasila dan peran gurunya dalam memberi contoh. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurani pada tahun 2016 tentang penanaman perilaku jujur melalui cerita yang menyatakan bahwa perilaku jujur dapat dibentuk melalui pemberian mata pelajaran yang relevan dan secara khusus memeberikan pengaruhnya bagi siswa untuk berperilaku jujur. Selain dengan pemberian mata pelajaran, perilaku jujur siswa juga dapat dibentuk melalui keteladanan guru sebagai figur yang layak dicontoh baik perkataannya maupun perbuatannya. Walaupun keteladan ini dianggap sebagai cara yang kuno dalam pendidikan namun terbukti keteladan ini sangat efektif terhadap perubahan sikap dan perilaku siswa di lingkungan sekolah (Aeni, 2014).

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa pun diperoleh informasi bahwa dengan belajar pendidikan pancasila, siswa tahu perilaku yang sesuai dengan nilai pancasila dan mereka berusaha untuk mempraktikannya. Demikian pula dengan karakter jujur, siswa berpendapat bahwa kebiasaan jujur mereka semakin meningkat setelah belajar secara teori maupun praktik tentang pendidikan pancasila. Selain pengaruh dari isi materinya, peran gurunya pun tidak dapat dikesampingkan. Guru berhasil memberikan contoh yang baik sehingga karakter jujur siswa dapat terbentuk.

Dalam kegiatan pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas X SMA PGRI 1 Kasihan Bantul, siswa melakukan beberapa kegiatan, diantaranya:

1. Mengamati gambar, tayangan video, film, yang sesuai dengan materi yang sedang dipelajari. Pengamatan terhadap media audio visual tersebut dilakukan dengan memperhatikan video yang sudah disiapkan oleh guru. Dengan kegiatan ini siswa diharapkan belajar fokus.
2. Mengidentifikasi dan mengajukan pertanyaan dengan menggunakan *High Order Thinking skills* (HOTS). Dengan kegiatan belajar ini siswa diharapkan memiliki keterampilan *Public Speaking* yang baik. Siswa dapat terbiasa berbicara di depan umum sehingga dapat menumbuhkan kepercayaan diri.
3. Mengumpulkan informasi dari berbagai sumber seperti buku, jurnal, yang relevan dengan materi sehingga siswa menjadi gemar membaca.
4. Menganalisis dan menyimpulkan serta mempresentasikan hasil diskusi kelompok. Ini merupakan kegiatan akhir dari setiap pertemuan.

Berdasarkan uraian diatas, dapat ditemukan sebuah teori baru bahwa karakter jujur tidak akan semakin membaik dengan pemberian hukuman. Hukuman akan memberikan ketakutan pada siswa untuk mengatakan hal yang sebenarnya. Sehingga siswa akan beranggapan bahwa untuk terbebas dari hukuman sebaiknya berlindung dibalik kebohongan. Pendidikan karakter jujur sebaiknya berfokus pada penumbuhan motivasi internal untuk berperilaku jujur daripada sekedar memberikan hukuman pada siswa yang berperilaku tidak jujur (Lestari & Asyanti, 2015).

Pemberian hukuman sebenarnya adalah hal yang wajar dan sah-sah saja. Akan tetapi pemberian hukuman harus bersifat mendidik dan memberi efek jera. Guru tidak boleh memberikan hukuman dengan kekerasan yang akan menimbulkan trauma terhadap fisik dan psikisnya. Justru pemberian *reward* bagi siswa yang jujur patut diterapkan karena akan memberikan motivasi kepada siswa lainnya untuk turut serta berperilaku jujur.

Pembentukan karakter jujur siswa adalah merupakan tujuan paling berharga dari pelaksanaan pendidikan. Kejujuran akan menjadi sebuah kunci untuk mencapai keberhasilan seseorang. Jika dalam lembaga pendidikan dalam hal ini sekolah, sudah tidak lagi ditemukan nilai-nilai kejujuran yang tertanam dalam diri siswa maupun guru, maka bangsa Indonesia akan mengalami kehancuran dan kemunduran mental. Pada zaman sekarang, kejujuran merupakan hal yang langka dan sulit untuk ditemukan sehingga berdampak pada berbelitnya birokrasi pemerintahan yang pada akhirnya akan menimbulkan praktek suap demi memuluskan keinginan atau cita-cita tertentu. Jika hal ini dibiarkan begitu saja, maka praktek KKN (Korupsi, Kolusi, Nepotisme) akan semakin merajalela dan dianggap hal yang wajar, padahal cara-cara tersebut merupakan praktik kotor yang mencederai sportivitas dan kejujuran.

Seharusnya lembaga pendidikan seperti sekolah tidak hanya mengedepankan aspek kognitifnya saja tanpa memperhatikan aspek afektif dan psikomotornya. Pendidikan baru sebatas proses transmisi ilmu pengetahuan tanpa membimbing siswa untuk memiliki karakter yang jujur.

PENUTUP

Kesimpulan

Kejujuran siswa kelas X SMA PGRI 1 Kasihan Bantul berhasil dibentuk melalui pembelajaran Pendidikan Pancasila. Hal tersebut terlihat dari beberapa indikator, seperti: siswa tidak lagi mencontek saat pelaksanaan ujian tertulis, siswa datang tepat waktu, dan siswa rajin mengerjakan tugas pekerjaan rumah tanpa asal menyalin tugas temannya. Selain itu, kejujuran siswa terbentuk karena figur gurunya yang memberikan teladan yang baik sehingga setiap perilakunya menjadi contoh bagi siswa.

Rekomendasi

Peneliti berharap kedepan para akademisi melakukan penelitian tentang karakter jujur secara lebih spesifik seperti dampak dari kantin kejujuran atau dampak dari pemberian hukuman.

DAFTAR PUSTAKA

- Aeni, A. N. (2014). Pendidikan Karakter Untuk Siswa SD Dalam Perspektif Islam. *Jurnal Mimbar Sekolah Dasar*, 1(1), 50–58.
- Arianto, J. (2017). Pengaruh Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) Pramuka Terhadap Pembentukan Karakter Jujur Mahasiswa Universitas Riau. *Jurnal Perspektif Pendidikan Dan Keguruan*, 8(1), 90–102.
- Batubara, J. (2015). Pengembangan Karakter Jujur Melalui Pembiasaan. *Jurnal Konseling Dan Pendidikan*, 3(1), 1–6.
- Dharma, S., & Siregar, R. (2014). Internalisasi Karakter Melalui Model Project Citizen pada Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. *Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, 6(2), 132–137.
- Fauzi, F. Y., Arianto, I., & Solihatin, E. (2013). Peran Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Dalam Upaya Pembentukan Karakter Peserta Didik. *Jurnal PPKn UNJ Online*, 1(2), 1–15.
- Herawan, K. D., & Sudarsana, I. K. (2017). Relevansi Nilai Pendidikan Karakter Dalam Geguritan Suddhamala Untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan di Indonesia. *Jurnal Penjaminan Mutu*, 3(2), 223–236.
- Ibda, F. (2012). Pendidikan Moral Anak Melalui Pengajaran Bidang Studi PPKn dan Pendidikan Agama. *Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA*, 12(2), 338–347.
- Jailani, A., Rochman, C., & Nurmala, N. (2019). Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Jujur pada Siswa. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 257–264.
- Juwantara, R. A. (2019). Efektivitas Ekstrakurikuler Pramuka Dalam Menanamkan Karakter Jujur, Disilin, dan Bertanggung Jawab pada Siswa Madrasah Ibtidaiyah. *Premiere Educandum: Jurnal Pendidikan Dasar Dan Pembelajaran*, 9(2), 160–171. <https://doi.org/10.25273/pe.v9i2.4994>
- Lestari, S., & Asyanti, S. (2015). Apakah Siswa SMP Berperilaku Jujur Dalam Situasi Ulangan. *The 2nd University Research Coloquium*, 351–357.
- Nugraha, D. M., Sapriya, & Rahmat. (2019). Kajian Tentang Penumbuhan Karakter Jujur Peserta Didik Sebagai Upaya Pengembangan Dimensi Budaya Kewarganegaraan (Civic Culture) di SMA Alfa Cantauri Bandung. *Modeling: Jurnal Program Studi PGMI*, 6(2), 220–232.
- Nurani, A. C. (2016). Membaca Cerita Fabel Sebagai Penanaman Karakter Jujur Pada Siswa SMP. *Wacana: Jurnal Bahasa, Seni, Dan Pengajaran*, 1(1), 1–9.
- Nurgiansah, T. H. (2020). Build An Attitude of Nationalism Students At SDN 7 KADIPATEN With The Method of Discussion In The Subject PPKn. *Jurnal Serunai Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan STKIP Budi Daya Binjai*, 9(1), 1–11.
- Nurgiansah, T. H., Dewantara, J. A., & Rachman, F. (2020). The Implementation of Character Education in the Civics Education Syllabus at SMA Negeri 1 Sleman. *Jurnal Etika Demokrasi Universitas Muhammadiyah Makasar*, 5(2), 110–121.
- Nurgiansah, T. H., & Widyastuti, T. M. (2020). Membangun Kesadaran Hukum Mahasiswa PPKn UPY Dalam Berlalu Lintas. *Civic Edu: Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Universitas Pasundan*, 2(2), 97–102. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Rochmawati, N. (2018). Peran Guru dan Orang Tua Membentuk Karakter Jujur pada Anak. *Al-Fikri: Jurnal Studi Dan Penelitian Pendidikan Islam*, 1(2), 1–12.
- Royani, M. (2014). Karakter Jujur Dalam Pembelajaran Statistik. *Jurnal Antasari*, 1(2), 1–16.
- Sayektiningsih, Sumardjoko, B., & Muhibin, A. (2017). Penanaman Nilai-Nilai Karakter Dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Klaten. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 12(2), 228–238.
- Shofiyah, N., & Yonata, B. (2013). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share (TPS) Untuk Melatih Karakter Jujur, Tanggung Jawab, dan Berani Mengemukakan Pendapat Siswa Kelas X SMA Negeri Plumpang pada Materi Alkana, Alkena, dan Alkuna. *Unesa Journal of Chemical Education*, 2(3), 42–48.

- Sultonurohmah, N. (2017). Strategi Penanaman Nilai Karakter Jujur dan Disiplin Siswa. *Jurnal Al-Ibtida'*, 5(2), 1–21.
- Wiseza, F. C. (2017). Implementasi nilai karakter jujur di Sekolah Bunda PAUD Kerinci. *Jurnal Nur El-Islam*, 4(2), 142–165.
- Zulkhairi, T. (2011). Membumikan Karakter Jujur Dalam Pendidikan di Aceh. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 11(1), 104–115.